

**KARAKTERISTIK WISATAWAN DAN VALUASI EKONOMI WISATA ALAM
DI TAMAN WISATA ALAM SEBLAT KABUPATEN BENGKULU UTARA**

***TOURIST CHARACTERISTICS AND ECONOMIC VALUATION OF NATURE TOURISM
IN SEBLAT NATURE PARK, NORTH BENGKULU DISTRICT***

Remondo Sastrawan Sijabat^{1*}, Gunggung Senoaji¹, Yansen¹, Mela Faradika¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*Corresponding Author: remondosastrawan@gmail.com

ABSTRACT

Forests are renewable natural resources that play an important role in controlling the earth's ecosystems, especially in supporting human life and other living organisms. Seblat Nature Park is a conservation area that can be used for recreation and culture. The Seblat Elephant Training Center (PLG) is a form of utilization of the area as the main tourist attraction of the TWA Seblat. The benefits of the resources contained in the TWA Seblat nature tourism do not yet have a market price so that tourists and the public still value it low. Therefore it is necessary to evaluate the benefits of nature tourism in the TWA Seblat to reflect the value of the tourism object. This study aims to determine the characteristics of tourists and the economic value of nature tourism based on travel costs in the Seblat Nature Park. This research was conducted from August to October 2022 at the Seblat Nature Park, North Bengkulu Regency. The number of respondents taken was 45 people, with data collection techniques in the form of interviews. To calculate the economic valuation of natural tourism, the Travel cost method (TCM) is used. Data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative descriptive methods. The characteristics of tourists at TWA Seblat are dominated by visitors aged 17-25 years, history of high school/vocational school education, private sector employees and students, and single status. PLG Seblat is the main tourist destination with a visit motivation for refreshing. Sources of information on the whereabouts of TWA Seblat verbally, arriving with a group of friends using transportation in the form of motorbikes. Visitors at TWA Seblat generally come from within North Bengkulu Regency with a distance of 11-50 km. Visits Distance and access are the main factors that influence visits to TWA Seblat. The economic value of nature tourism in TWA Seblat is Rp. 122,787,408 / year.

Keyword: Tourist characteristic, economic valuation, travel cost

ABSTRAK

Hutan merupakan sumber daya alam terbarukan yang memegang peranan penting dalam mengendalikan ekosistem bumi terlebih dalam menopang kehidupan manusia dan organisme hidup lainnya. Taman Wisata Alam Seblat merupakan kawasan konservasi yang dapat digunakan untuk rekreasi dan kebudayaan. Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kawasan sebagai objek wisata utama dari TWA Seblat. Manfaat sumber daya yang terdapat pada wisata alam TWA Seblat belum memiliki harga pasar sehingga masih dinilai rendah oleh wisatawan dan masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan valuasi terhadap manfaat wisata alam yang terdapat di TWA Seblat untuk merefleksikan nilai dari objek wisata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik wisatawan dan nilai ekonomi wisata alam berdasarkan biaya perjalanan di Taman Wisata Alam Seblat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022 di Taman Wisata Alam Seblat, Kabupaten Bengkulu Utara. Jumlah responden yang diambil sebanyak 45 orang, dengan teknik pengambilan data berupa wawancara. Untuk menghitung valuasi ekonomi wisata alam, digunakan metode Travel cost method (TCM). Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Nilai ekonomi wisata alam di TWA Seblat sebesar Rp. 122.787.408 /tahun.

Kata Kunci: Karakteristik wisatawan, valuasi ekonomi, travel cost.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam terbarukan yang memegang peranan penting dalam mengendalikan ekosistem bumi terlebih dalam menopang kehidupan manusia dan organisme hidup lainnya. Sumber daya hutan yang beragam mempunyai manfaat yang penting mulai dari fungsi perlindungan dan ekonomi, manfaat hutan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu manfaat tangible dan manfaat intangible. Manfaat tangible berupa sumber daya hutan yang terukur atau memiliki nilai langsung (nilai pasar). Manfaat tangible disebut juga sebagai nilai guna langsung berupa sumber daya hutan yang dapat dikelola dan dimanfaatkan seperti hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan bahan mineral. Manfaat intangible merupakan sumber daya hutan yang belum terukur atau memiliki nilai guna tidak langsung (belum memiliki harga pasar). Manfaat intangible berhubungan dengan jasa ekosistem dan keanekaragaman hayati yang penting bagi manusia dan lingkungan sekitarnya, misalnya; menjaga tata air, menyerap karbon dan pengaturan iklim (Phelps et al., 2014).

Hutan dengan fungsi produksi yaitu kawasan hutan yang ditumbuhi oleh pepohonan produktif yang dapat dipanen sumber dayanya baik berupa kayu ataupun bukan kayu. Hutan dengan fungsi konservasi yaitu kawasan hutan yang diperuntukan untuk pengawetan flora dan fauna didalamnya (Senoaji et al., 2021). Sumber daya yang dimiliki hutan dapat diikutsertakan dalam peningkatan sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitarnya, salah satu contoh yaitu dengan pengembangan pariwisata berbasis wisata alam. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dimiliki berupa keanekaragaman flora dan fauna, keunikan budaya tradisional, bentang alam, gejala alam dan peninggalan sejarah yang semua dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Peningkatan jumlah wisatawan pada suatu kawasan objek wisata alam tentunya memberi dampak yang berarti terhadap peningkatan perekonomian bagi daerah wisata tersebut. Adanya peningkatan perekonomian tentunya akan mendorong pertumbuhan dan berkembangnya sektor-sektor lain yang akan mendukung kegiatan pariwisata. Selain potensi alam, masyarakat di sekitar objek wisata alam juga memiliki kesempatan

dalam memproduksi barang dan jasa sebagai pelengkap pariwisata. Dengan demikian objek wisata alam dapat menjadi sumber mata pencaharian serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat disekitarnya (Simanjuntak, 2009).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah dengan tutupan lahan hutan yang cukup luas. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Bengkulu, luas hutan dan perarian per tahun 2019 mencapai 924,631 Ha. Hutan yang luas memiliki potensi wisata alam yang banyak tersebar dari wilayah pesisir pantai hingga ke pegunungan. salah satunya yaitu Taman Wisata Alam (TWA) Seblat yang terletak di Desa Suka Baru, Kecamatan Marga Sakti Kabupaten Bengkulu Utara dan Kecamatan Air Rami Kabupaten Muko-muko. Sebagai daya tarik utama dari TWA Seblat ini adalah adanya pusat latihan gajah (PLG) yang dikelola dibawah naungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Bengkulu sehingga pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan gajah binaan.

Pusat Latihan Gajah Seblat merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kawasan sebagai objek wisata utama dari TWA Seblat. PLG Seblat sudah berdiri sejak tahun 1995 dan ditetapkan sebagai kawasan konservasi pada tahun 2011 oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia. Salah satu upaya pengelolaan yang baik yaitu dengan mengetahui nilai ekonomi dari objek wisata di TWA Seblat. Wisatawan yang berkunjung di TWA Seblat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik wisatawan merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sebagai respon dari penggunaan produk jasa pariwisata. Pengetahuan terhadap karakteristik wisatawan dapat memperkirakan perilaku perjalanan yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan pemilihan tujuan wisata. Pusat latihan gajah di TWA Seblat merupakan bagian dari pemanfaatan hutan sebagai objek wisata alam. Valuasi ekonomi wisata alam dapat diartikan berupa persepsi seseorang untuk menunjukkan harga (nilai kuantitatif) sumber daya alam yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. Hasil dari valuasi ekonomi suatu objek wisata alam dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyusun kebijakan dan rencana pengelolaan yang berkelanjutan dari TWA Seblat. Nilai ekonomi wisata alam

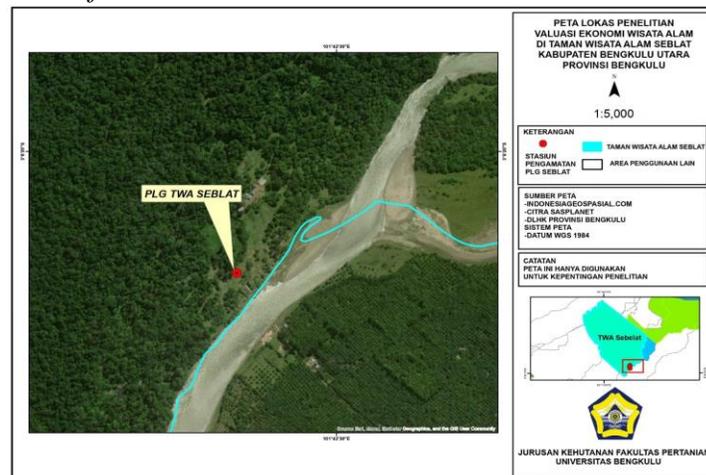
TWA Seblat dapat diperoleh dengan harga pasar, namun terdapat jasa ekosistem belum memiliki harga pasar sehingga digunakan pendekatan-pendekatan yang dapat mencerminkan nilai ekonomi sumber daya tersebut dalam satuan moneter (rupiah). Beberapa manfaat tidak langsung yang belum memiliki harga pasar menyebabkan penilaian ekonomi yang kurang memuaskan terhadap sumber daya alam tersebut. Nilai manfaat tidak langsung dapat diperoleh dengan menggunakan metode biaya perjalanan atau Travel cost method (TCM).

Travel cost method (TCM) bertujuan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung selama perjalanan dari tempat tinggal menuju objek wisata dan kembali ke tempat tinggalnya. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan menghitung valuasi ekonomi wisata alam di TWA Seblat. Dalam penilaian objek wisata, kaitannya dengan karakteristik wisatawan sangat erat, hal tersebut membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan.

MATERI DAN MOTODE

Pelaksana Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober tahun 2022, yang berlokasi di Pusat Pelatihan Gajah Taman Wisata Alam Seblat, Kecamatan Marga Sakti, Kabupaten Bengkulu Utara. Pada tahun 1995 dilakukan penunjukan HPKh PLG Seblat berdasarkan SK Menteri Kehutanan nomor 658/Kpts-II/1995 mengenai perubahan fungsi hutan produksi terbatas dan hutan produksi yang dapat dikonversi. Pada tahun 2011, terdapat perubahan fungsi kawasan Hutan Produksi Fungsi Khusus Pusat Latihan Gajah (HPKh-PLG) Seblat dan HPT Lebong Kandis menjadi kawasan konservasi dengan fungsi Taman Wisata Alam dengan Surat Keputusan Menhut No. 643/Menhut-II/2011.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

ATK, Kuisoner, Kamera, Data profil kawasan, Komputer, Responden.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, menurut Sugiyono (2013) data primer dapat diperoleh langsung seperti melalui kegiatan survei dan wawancara kepada wisatawan di kawasan TWA Seblat dengan menggunakan kuisoner. Data primer memuat informasi singkat identitas pengunjung, motivasi kunjungan responden, rincian biaya perjalanan yang dikeluarkan untuk kunjungan tersebut serta pendapat setiap pengunjung terhadap kondisi fisik kualitas lingkungan hutan dan komponen wisata alam yang terdapat di TWA Seblat. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan instansi lainnya yang berkaitan dengan keadaan lokasi penelitian seperti status kawasan, sejarah, keadaan fisik, letak, luas, peta lokasi, potensi wisata, data pengunjung, pemanfaatan kawasan dan tiket masuk objek wisata di TWA Seblat.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif melalui pengamatan lapangan dan wawancara responden menggunakan kuisoner. Pada penelitian ini yang menjadi populasi yaitu pengunjung atau wisatawan di TWA Seblat. Pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling yaitu

mewawancarai responden yang kebetulan ada atau sedang berkunjung di kawasan wisata alam TWA Seblat yang sesuai dengan konteks penelitian dengan bantuan kuisioner. Besaran jumlah sampel didalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sevilla et al., 1960:182) dengan toleransi tingkat kesalahan sebesar 15%. Semakin kecil tingkat kesalahan maka semakin besar jumlah sampel dan sebaliknya apabila tingkat kesalahan semakin besar maka jumlah sampel akan semakin sedikit. Rumus Slovin untuk untuk menentukan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

N : Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e : Batas toleransi kesalahan (15%)

Jumlah pengunjung TWA Seblat pada tahun 2020 hingga tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan dari beberapa tahun sebelumnya sebagai dampak dari masa Pandemi Coroana virus disease 2019 (Covid-19) sehingga kurang tepat apabila dijadikan sebagai data acuan dalam penentuan jumlah sampel wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Alam Seblat

Pengumpulan Data

Metode wawancara dengan panduan kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan panduan kuesioner yang telah disiapkan untuk memperoleh informasi berupa karakteristik pengunjung, biaya perjalanan (travel cost) serta tanggapan pengunjung terhadap keberadaan sarana dan prasarana di TWA Seblat. Sampel dipilih secara accidental sampling yaitu pengunjung yang kebetulan ada atau sedang berkunjung di kawasan wisata TWA Seblat.

Analisis Data**Karakteristik Pengunjung**

Data hasil wawancara dengan bantuan kuesioner akan dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, asal daerah, pekerjaan, tingkat penghasilan, motivasi kunjungan, cara kedatangan, jarak menuju lokasi, waktu tempuh, dan sumber informasi objek wisata. Karakteristik pengunjung dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat diperoleh kondisi aktual dari objek wisata tersebut. Data dengan analisis deskriptif kuantitatif maka hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabulasi dan uraian deskriptif.

Valuasi Ekonomi Manfaat Wisata Alam di Taman Wisata Alam Seblat

Pendugaan nilai ekonomi sumber daya alam dapat diperoleh dengan penjumlahan nilai guna dan nilai bukan guna. objek wisata alam TWA Seblat dilakukan dengan menggunakan *Travel cost method* (TCM).

Berdasarkan penelitian Fauzi (2006), biaya perjalanan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BP = TR + KR + LL$$

Keterangan:

BP: Biaya perjalanan (Rp/kunjungan)

TR: Biaya transportasi (Rp/kunjungan)

KR: Biaya konsumsi rekreasi (Rp/ kunjungan)

LL: Biaya lain-lain (Rp/kunjungan)

Nilai ekonomi wisata alam di Taman Wisata Alam Seblat dapat diperoleh dengan menggunakan Zona travel cost method (ZTCM). ZTCM merupakan pendekatan biaya perjalanan berdasarkan zona atau jarak dari tempat tinggal ke lokasi wisata. Rata-rata biaya perjalanan per zona dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Harianto & Winarno, 2017) :

$$BPR_i = \frac{\sum_{j=i}^n BP_{ij}}{N_i}$$

Keterangan :

BPRi: Biaya perjalanan rata-rata dari zona i (rupiah/hari orang kunjungan)

Bpi: Jumlah total biaya perjalanan pengunjung ke-j dari zona i (rupiah/hari orang kunjungan)

Ni: Jumlah pengunjung dari zona i (orang)

Nilai ekonomi dari objek wisata alam di TWA Seblat diperoleh dari penjumlahan biaya perjalanan rata-rata dari zona i-n dikali dengan persentasi kunjungan dari zona i-n dalam periode waktu tertentu.

Dengan menggunakan rumus dari (Fuji, 2017), nilai ekonomi jasa lingkungan di objek wisata TWA Seblat diperoleh dengan rumus berikut:

$$NE_i = TP \times BPR_i \times \%N_i$$

Dengan :

$$NE = \sum NE_{i-n}$$

Keterangan:

NE: Nilai ekonomi hutan dari kawasan wisata dalam satu tahun (Rp)

NE_i: Nilai ekonomi dari zona i (Rp)

TP: Total pengunjung dalam satu tahun (orang)

$\sum NE_{i-n}$: Jumlah nilai ekonomi dari zona i sampai zona n (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penetapan kawasan TWA Seblat memiliki proses yang cukup panjang, mulai dari pengelolaan kawasan dengan HPH pada tahun 1974 hingga tahun 1995. Pada tahun 1995, kawasan ini berubah fungsi menjadi kawasan konservasi dengan fungsi khusus Pusat Latihan Gajah (PLG) dan hutan produksi terbatas (HPT). Kemudian pada tahun 2011 dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 643/Menhut-II/2011, status kawasan yang semula berupa hutan produksi dengan fungsi khusus ditingkatkan menjadi kawasan konservasi dengan fungsi sebagai Taman Wisata Alam.

Penetapan kawasan berakhir pada tahun 2014 dengan SK.3890 /Menhut VII/KUH/ 2014 penetapan kawasan TWA Seblat yang memiliki luas areal 7.732,80 Ha. Secara geografis, TWA Seblat terletak di 3° 02' 10" – 30 09' 2" LS dan 101° 39' 22" – 101° 44' 42" BT.

Potensi Wisata Alam di TWA Seblat Pusat Latihan Gajah (PLG)

Pusat Latihan Gajah Seblat merupakan objek wisata yang terletak di blog pemanfaatan wisata TWA Seblat. Pada tahun 2022, terdapat 10 ekor gajah sumatera yang dibina dibawah pengawasan BKSDA Provinsi Bengkulu. PLG Seblat merupakan objek wisata utama di kawasan TWA Seblat yang dapat dinikmati oleh para wisatawan.

Hutan Tropis

Taman wisata alam Seblat memiliki wilayah dengan ekosistem hutan trpois dataran rendah yang tergolong cukup bagus, sehingga menjadi wadah yang baik untuk pelestarian dan pengawetan flora dan fauna didalamnya.

Karakteristik Wisatawan

Deskripsi karakteristik responden merupakan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini, dengan mendeskripsikan karakteristik responden maka dapat diketahui sejauh mana identitas pengunjung di TWA Seblat. Dalam penelitian ini. karakteristik wisatawan diperoleh dari data primer dalam bentuk kuisioner dan wawancara. Responden dalam penelitian ini berjumlah 45 orang.

Table 1. Karakteristik Pengunjung

No	Karakteristik Pengunjung	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kelas umur (Tahun)		
	a.17-25	32	71
	b. 26-35	4	9
	c. 36-45	8	18
	d. 46-58	1	2
2	Pendidikan		
	a. SMA/SMK	30	67

	b. Perguruan Tinggi	15	33
3	Jenis Pekerjaan		
	a. Pelajar/ Mahasiswa	14	31
	b. Pegawai Swasta	21	47
	c. PNS	6	13
	d. Petani	2	5
	e. Wirausaha	1	2
	f. Lainnya	1	2
4	Status Pernikahan		
	a. Menikah	30	67
	b. Belum Menikah	15	33
5	Penghasilan per bulan (Rp)		
	a. 500.000 - 1.000.000	17	38
	b. 1.100.000 - 2.000.000	10	22
	c. 2.100.000 - 3.000.000	6	14
	d. 3.100.000 - 4.000.000	5	11
	e. 4.100.000 - 5.000.000	6	13
	f. 5.100.000- 6.800.000	1	2
6	Daerah Asal		
	a. Bengkulu Utara	25	56
	b. Kota Bengkulu	12	27
	c. Muko – muko	6	13
	d. Rejang Lebong	1	2
	e. Seluma	1	2
7	Jarak tempuh (km)		
	a. ≤ 10	3	7
	b. 11-100	26	57
	c. 101-150	14	31
	d. 151-200	2	5
8	Jenis Rombongan		
	a. Teman	28	62
	b. Keluarga	15	34
	c. Pasangan	1	2
	d. Sendiri	1	2
9	Alat Transportasi		
	a. Sepeda Motor	31	69
	b. Mobil	14	31
10	Sumber informasi lokasi		
	a. Lisan	30	67

	b. Media elektronik	9	20
	c. Media cetak	1	2
	d. Lainnya (Tahu sendiri)	5	11
11	Motivasi kunjungan		
	a. Refreshing	37	82
	b. Kumpul/piknik keluarga	4	9
	c. Penelitian/Pendidikan	3	7
	d. Pekerjaan	1	2
12	Daya tarik wisata		
	a. Wisata Pusat Latihan Gajah	39	87
	b. Hutan (pemandangan alam)	5	11
	c. Lokasi memancing	1	2
13	Frekuensi Kunjungan		
	a. 1 kali	21	48
	b. 2 kali	7	15
	c. 3-5 kali	12	27
	d. >6 kali	5	11

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan pola pikir seseorang dalam menentukan kebutuhan, salah satunya dalam mengalokasikan pendapatan untuk berwisata. Kelas umur 17-25 tahun dengan persentase sebesar 71% merupakan kelompok wisatawan terbesar mengunjungi TWA Seblat yaitu 27 orang. Kelas umur (26-35 tahun) dengan persentase 9%, kelas umur (36-45 tahun) dengan persentase 18% dan kelas umur (46-58 tahun) dengan persentase 2% didominasi oleh wisatawan yang sudah berkeluarga. Orang pada usia muda cenderung lebih memiliki motivasi, semangat yang besar dan kondisi fisik yang lebih prima untuk melaksanakan kegiatan rekreasi.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan melalui program yang terencana serta terstruktur yang diawali dari bangku sekolah. Tingkat pendidikan akan

berpengaruh bagi setiap orang untuk menanggapi setiap kebutuhannya. tingkat pendidikan pengunjung di TWA Seblat terdiri dari lulusan perguruan tinggi sebanyak 33% dengan jumlah responden 15 orang dan lulusan SMA/SMK sederajat sebanyak 67% dengan jumlah responden 30 orang.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang ditekuni oleh responden. Jenis pekerjaan para wisatawan di TWA Seblat cukup beragam mulai dari Pelajar/mahasiswa, pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Petani dan Wirausaha. Wisatawan dengan jenis pekerjaan pegawai swasta 47% (21 orang) merupakan pengunjung paling banyak, wisatawan berstatus pelajar/ mahasiswa 31% (14 orang) kemudian PNS, Petani wirausaha dan lainnya masing-masing hanya 13%, 5%, 2%,2% dari total responden. Pekerjaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dan pekerja swasta adalah pengunjung yang paling banyak datang ke TWA Seblat. Hal tersebut terjadi karena lokasi TWA Seblat relatif jauh dari Kota Bengkulu, sehingga wisatawan yang berkunjung hanya orang-orang memiliki motivasi berwisata yang tinggi, fisik yang lebih prima ataupun pengunjung banyak waktu luang seperti para pelajar, mahasiswa dan masyarakat yang memiliki tempat tinggal dekat dengan lokasi wisata TWA Seblat

Status Pernikahan

Status pernikahan erat hubungannya dengan tanggungan seseorang. Status pernikahan akan menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan perjalanan wisata. Jumlah tanggungan dari seseorang yang sudah menikah kemungkinan lebih banyak dari seseorang yang belum menikah. Responden yang berkunjung ke TWA Seblat terdiri dari 67% (30 orang) yang belum menikah dan 33% (15 orang) yang sudah menikah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pengunjung di TWA Seblat didominasi oleh kalangan muda yang belum menikah.

Tingkat Penghasilan

Dari hasil penelitian lapangan diperoleh bahwa responden berupa pelajar dan mahasiswa memiliki penghasilan sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.400.000/bulan (38%). Jumlah tersebut

menggabarkan bahwa uang yang diperoleh berasal dari pemberian orang tua dalam bentuk uang jajan bagi pelajar atau uang saku bulanan bagi mahasiswa. Penghasilan pengunjung di objek wisata TWA Seblat secara mayoritas dapat dikategorikan berpenghasilan menengah kebawah yaitu kelompok dengan penghasilan perbulannya kurang dari Rp. 2,600,000. Jumlah ini sesuai dengan status responden yang mayoritas kalangan anak muda berstatus pelajar, mahasiswa dan sebagian pegawai swasta tidak tetap, kemudian responden lainnya berupa petani, PNS dan wirausaha

Daerah Asal

Apabila lokasi wisata jauh dari tempat tinggal maka biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi tempat tersebut akan semakin tinggi. Hasil penelitian memperoleh data pengunjung TWA Seblat sebagian besar berasal dari dalam Kabupaten Bengkulu Utara yaitu 56% responden, sedangkan dari luar daerah Kabupaten seperti Kota Bengkulu sebanyak 27% responden, Kabupaten Muko - muko 13% responden serta dari Kabupaten Rejang Lebong 2% dan Kabupaten Seluma sebanyak 2% responden.

Jarak Tempuh Menuju Lokasi Wisata

Jarak tempuh merupakan ruang yang ditempuh dari satu tempat ke tempat lain. Jarak tempat tinggal ke TWA Seblat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi biaya perjalanan yang ditanggung seperti biaya transportasi, biaya konsumsi dan lainnya. Semakin jauh jarak wisata yang ditempuh menuju lokasi maka semakin bertambah biaya yang dikeluarkan dan sebaliknya, apabila lokasi wisata berada didekat tempat tinggal maka biaya perjalanan yang dikeluarkan akan semakin kecil.

Cara Kedatangan

Wisatawan yang berkunjung ke TWA Seblat sebagian besar datang dengan cara berkelompok. Adapun pengelompokan kedatangan dalam penelitian ini yaitu keluarga 34%), teman (62%), pasangan (2%) dan sendiri (2%). Cara kedatangan rombongan wisata tertinggi yaitu berkunjung dengan teman sebanyak (60%). Jumlah ini sesuai dengan karakter responden pengunjung TWA Seblat yang didominasi oleh kalangan generasi muda ataupun belum menikah. Pada umumnya mengusahakan biaya

perjalan yang rendah karena kalangan tersebut belum memiliki penghasilan yang tetap. Sehingga kedatangan ke tempat wisata dilakukan bersama dengan teman, biaya perjalanan yang dikeluarkan dapat ditanggung bersama dan akan lebih sedikit.

Alat Transportasi

Hasil penelitian jenis alat transportasi yang digunakan wisatawan datang ke lokasi wisata TWA Seblat berupa sepeda motor dan mobil. Kendaraan roda dua atau sepeda motor merupakan alat transportasi yang paling banyak digunakan (69%) dibandingkan dengan penggunaan mobil (31%). Hasil tersebut sejalan dengan karakteristik pengunjung yang didominasi oleh kalangan anak muda (pelajar dan mahasiswa) yang lebih memilih menggunakan sepeda motor karena dinilai lebih murah, mudah dan efisien untuk mengakses lokasi TWA Seblat, sedangkan penggunaan alat transportasi berupa mobil pada umumnya ditemui pada wisatawan yang datang dengan rombongan keluarga.

Sumber Informasi Lokasi

Suatu lokasi objek wisata dapat diketahui oleh masyarakat luas karena memperoleh informasi tentang keberadaan objek tersebut. Promosi objek wisata merupakan salah satu kegiatan penting untuk menarik minat masyarakat luas untuk datang berwisata. Wisatawan di TWA Seblat memperoleh informasi keberadaan TWA Seblat melalui berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik, secara lisan ataupun tahu sendiri karena lokasi objek wisata yang dekat dengan tempat tinggal.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penyebaran informasi keberadaan objek wisata di TWA Seblat masih rendah karena sebagian besar diperoleh dari informasi lisan (67%) yang sifatnya terbatas. Informasi yang diperoleh secara lisan pada umumnya berasal dari orang yang sebelumnya sudah pernah berkunjung ke TWA Seblat. Sumber informasi dari media elektronik biasanya dimuat dalam sosial media, internet, televisi dan radio.

Tujuan Wisata

Taman Wisata Alam Seblat memiliki pesona tersendiri mulai dari keindahan hutan tropis dataran rendah dan keberadaan Pusat Latihan Gajah (PLG) yang merupakan daya tarik utama untuk menarik minat wisatawan berkunjung TWA Seblat. Motivasi kunjungan merupakan dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan suatu kegiatan seperti berwisata dengan tujuan menikmati daya tarik wisata yang ada. Apabila dilihat dari motivasi kunjungan wisata, sebanyak 82% responden bertujuan untuk refreshing.

Dari keseluruhan responden penelitian menyatakan bahwa TWA Seblat merupakan tujuan utama dalam kegiatan wisata. Apabila dilihat dari lokasi wisata, sudah seharusnya TWA Seblat menjadi tujuan utama karena tidak terdapat wisata lain yang searah dengan objek wisata alam di TWA Seblat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Garura et al., (2019) bahwa 100% wisatawan memiliki tujuan utama ke Ekowisata Tangkahan, karena kondisi letak lokasi wisata yang jauh dan berlawanan arah dari objek wisata lain.

Frekuensi Kunjungan di Taman Wisata Alam Seblat

Berdasarkan hasil penelitian ini, frekuensi kunjungan di TWA Seblat dalam satu tahun merupakan wisatawan yang sebelumnya tidak pernah berwisata ke lokasi tersebut atau merupakan kunjungan pertama yaitu sebanyak 47% responden. Sedangkan wisatawan yang berkunjung 2 kali, 3-5 kali dan > 6 kali masing-masing sebanyak 15%, 27% dan 11%. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung memiliki prioritas untuk melihat atraksi gajah sumatera yang berada di PLG TWA Seblat. Frekuensi kunjungan wisata di TWA Seblat sebagian besar berasal dari dalam Kabupaten Bengkulu Utara, yang artinya minat kunjungan wisatawan dari dalam Kabupaten Bengkulu Utara lebih tinggi dibandingkan dengan yang berasal dari luar Kabupaten Bengkulu Utara. Menurut Garura et al (2019) frekuensi kunjungan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal dari objek wisata tersebut, seperti kondisi fisik lingkungan di lokasi wisata dan latar belakang karakteristik pengunjung yang datang ke lokasi wisata.

Jumlah Wisatawan di Taman Wisata Alam Seblat

Jumlah kunjungan wisatawan di TWA Seblat dipengaruhi oleh karakteristik wisatawan, kondisi objek wisata alam yang ada serta waktu untuk kunjungan. Berdasarkan waktu kunjungan diperoleh data bahwa 62% wisatawan mengunjungi TWA Seblat pada hari libur, 31% pada saat akhir pekan dan 7% pada saat hari kerja. Berdasarkan informasi dari pengelola wisata, jumlah wisatawan di TWA Seblat mengalami peningkatan pada saat hari libur, baik hari libur nasional maupun hari libur dari instansi tempat bekerja atau kuliah. Kemudian 31% wisatawan melakukan kunjungan pada saat akhir pekan, ini merupakan waktu luang yang banyak dicelah waktu bekerja bagi para pekerja serta pelajar selain dari pada hari libur. Kunjungan pada hari kerja sebesar 7%, jumlah tersebut jauh lebih kecil dikarenakan pada hari kerja waktu lebih banyak digunakan untuk melakukan pekerjaan.

Dari keseluruhan responden penelitian menyatakan bahwa TWA Seblat merupakan tujuan utama dalam kegiatan wisata. Apabila dilihat dari lokasi wisata, sudah seharusnya TWA Seblat menjadi tujuan utama karena tidak terdapat wisata lain yang searah dengan objek wisata alam di TWA Seblat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Garura et al., (2019) bahwa 100% wisatawan memiliki tujuan utama ke Ekowisata Tangkahan, karena kondisi letak lokasi wisata yang jauh dan berlawanan arah dari objek wisata lain. Kemudian kondisi akses jalan yang kurang nyaman menyebabkan wisatawan hanya memfokuskan waktunya berkunjung ke lokasi wisata ini. Sebagai lokasi wisata dengan tujuan utama, pengelolaan wisata harus lebih ditingkatkan guna menunjang kepuasan para wisatawan yang datang ke TWA Seblat.

Prioritas Daya Tarik Wisata Menurut Pengunjung

Taman Wisata Alam Seblat memiliki kekayaan alam yang menarik, sehingga wisatawan yang datang dapat menikmati beberapa objek. Daya tarik utama wisata di TWA Seblat merupakan objek

Pusat latihan Gajah (PLG) sebanyak 87%. Kemudian terdapat wisatawan yang berkunjung untuk menikmati hutan pemandangan alam sebanyak 11% dan wisatawan yang datang untuk memancing di Sungai Seblat Sebanyak 2%. Hasil penilaian objek wisata yang terbaik menurut wisatawan berpengaruh terhadap tujuan utama dalam kegiatan wisata. Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat merupakan objek wisata dengan prioritas tujuan tertinggi di kawasan TWA Seblat, dimana wisatawan dapat melihat langsung dan berinteraksi dengan gajah sumatera binaan.

Nilai Ekonomi Wisata Alam di Taman Wisata Alam Seblat

Penentuan nilai ekonomi wisata alam di TWA Seblat didasarkan pada pendekatan biaya perjalanan (travel cost method). Biaya perjalanan tersebut berupa nominal jumlah uang (Rp) yang telah dihabiskan selama melakukan kegiatan wisata, diantaranya biaya transportasi, biaya konsumsi dan biaya lainnya yang menunjang kegiatan berwisata tersebut. Biaya perjalanan wisatawan di TWA Seblat cukup bervariasi, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lokasi wisata serta faktor-faktor karakteristik wisatawan yang berkunjung. Apabila jarak lokasi wisata dekat dengan tempat tinggal pengunjung, maka biaya perjalanan yang dikeluarkan untuk menikmatinya akan lebih rendah daripada wisatawan yang datang dari lokasi tempat tinggal yang lebih jauh.

Nilai ekonomi wisata alam di TWA Seblat dapat diketahui dengan menjumlah biaya biaya perjalanan yang dihabiskan selama kegiatan wisata kemudian dikali dengan jumlah kunjungan pertahun. Wisatawan di Taman Wisata Alam Seblat pada umumnya berkunjung bersama rombongan teman-teman terutama pada kalangan pelajar dan mahasiswa serta alat transportasi perjalanan yang banyak digunakan adalah sepeda motor. Biaya perjalanan bagi pengguna sepeda motor lebih rendah dibandingkan dengan pengguna mobil, terutama pada kalangan pelajar dan mahasiswa dengan bentuk kedatangan bentuk rombongan bersama teman-teman sehingga biaya perjalanan yang dikeluarkan dapat ditanggung secara bersama. Sedangkan pengguna mobil pada umumnya adalah wisatawan yang datang bersama rombongan keluarga dan biaya perjalanan yang dihabiskan akan relatif lebih besar.

Zona Kabupaten/ Kota	Biaya perjalanan per zona/ kunjungan (Rp)	Rata-rata biaya perjalanan per orang/ kunjungan (Rp)	Nilai ekonomi per zona / tahun (Rp)
I. Kabupaten Bengkulu Utara	3,375,000	135,000	41,202,000
II. Kota Bengkulu	4,435,000	369,583	54,384,138
III. Kabupaten Muko- muko	1,125,100	187,517	13,285,579
IV. Kabupaten Seluma	420,000	420,000	4,578,000
V. Kabupaten Rejang Lebong	850,000	850,000	9,265,000
Jumlah	10,205,100	226,780	122,714,718

Nilai ekonomi wisata alam TWA Seblat dapat ditentukan dengan cara zonasi yang terbagi dalam lima (5) zona berdasarkan letak dan administrasi pemerintahan. Rata-rata biaya perjalanan tertinggi berasal dari Kabupaten Rejang Lebong dengan nilai Rp.850.000/ orang/ kunjungan dan dari Kabupaten Seluma Rp. 420.000/ orang/ kunjungan, dengan jarak tempuh mencapai 200 km. Rata-rata biaya perjalanan dari Kota Bengkulu sebesar Rp.369.583/ orang/ kunjungan dengan jarak tempuh mencapai 150 km, dari Kabupaten Muko-muko Rp. 187.517/ orang/ kunjungan. Sedangkan biaya perjalanan terendah berasal dari Kabupaten Bengkulu Utara dengan jumlah Rp. 135.000/ orang/ kunjungan. Apabila dihitung berdasarkan total biaya perjalanan dari seluruh zona, maka besarnya biaya rata - rata yang dikeluarkan oleh pengunjung dari seluruh daerah adalah Rp. 226.780 /orang/ kunjungan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jarak antara lokasi wisata, alat transportasi dan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap biaya perjalanan.

Nilai ekonomi wisata alam TWA Seblat dengan jumlah kunjungan wisatawan pertahun sebanyak 545 orang adalah Rp. 122.714.718 /tahun. Wibowo et al (2019) dalam penelitiannya di objek wisata PLG Way Kambas memperoleh nilai ekonomi wisata sebesar Rp.5.429.555.090/tahun dengan jumlah pengunjung tahun 2016 mencapai 34.189 orang. Nilai ekonomi tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai ekonomi wisata di TWA Seblat per tahunnya. Perbandingan selanjutnya yakni valuasi ekonomi wisata tangkahan Kabupaten Langkat dengan pendekatan biaya perjalanan

(Garura, et al., 2019). Memperoleh nilai ekonomi sebesar Rp. 1.254.351.200/ tahun dengan jumlah pengunjung rata – rata dari tahun 2016-2018 yaitu 23.938 orang. Silalahi et al (2021) dalam penelitiannya memperoleh nilai ekonomi jasa lingkungan di KHDTK Aek Nauli dengan menggunakan travel cost method sebesar Rp. 12.811.118.105 per tahun 2019 dengan jumlah sampel 77 orang dan jumlah pengunjung pada tahun 2019 mencapai 4.149 orang. Hasil tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan hasil perhitungan nilai ekonomi wisata alam di TWA Seblat. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi yang diperoleh diantaranya PLG Way Kambas,

Ekowisata Tangkahan dan KHDTK Aek Nauli memiliki jumlah pengunjung yang lebih tinggi pertahunnya, akses wisata yang mudah dijangkau, faktor biaya perjalanan dan sosial ekonomi wisatawan yang lebih tinggi. TWA Seblat, PLG Way Kambas, Ekowisata Tangkahan dan KHDTK Aek Nauli merupakan lokasi wisata dengan komponen wisata didalamnya berupa atraksi gajah sebagai daya tarik wisata.

Kategori Biaya Yang Dikeluarkan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat murah	11	25
Murah	24	53
Cukup murah	10	22
Mahal	0	0
Sangat mahal	0	0
Jumlah	45	100

Biaya perjalanan yang dihabiskan oleh wisatawan untuk menikmati jasa lingkungan di kawasan wisata alam TWA Seblat termasuk dalam kategori sangat murah 25%, kategori murah 53% dan kategori cukup murah 22%. Dengan demikian biaya perjalanan wisata di TWA Seblat sangat terjangkau. Dalam ilmu ekonomi, permintaan terhadap suatu jasa akan mengalami peningkatan apabila harga jasa tersebut berkurang. Kondisi tersebut memiliki hubungan terhadap permintaan wisatawan yang mana semakin besar biaya perjalanan untuk menikmati suatu objek wisata (jasa lingkungna) maka wisatawan akan cenderung mencari alternatif lokasi wisata dengan biaya perjalanan yang lebih sedikit (Garura et all, 2019).

PENUTUP**Kesimpulan**

Karakteristik wisatawan di TWA Seblat Kabupaten Bengkulu Utara didominasi oleh pengunjung dengan kelas umur 17-25 tahun, riwayat pendidikan terakhir tamatan SMA/SMK, pekerjaan pegawai swasta dan mahasiswa, berstatus belum menikah dan penghasilan antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Tujuan utama wisatawan di TWA Seblat yaitu wisata Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat dengan motivasi kunjungan untuk refreshing. Wisatawan memperoleh informasi keberadaan TWA Seblat secara lisan, kedatangan wisatawan sebagian besar dengan rombongan bersama teman dengan alat transportasi berupa sepeda motor. Pengunjung di TWA Seblat sebagian besar berasal dari dalam Kabupaten Bengkulu Utara dengan jarak tempuh 11-50 km dan 101-150 km. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung merupakan kunjungan pertama dalam setahun. Biaya perjalanan, jarak dan akses menuju lokasi wisata merupakan faktor utama yang mempengaruhi kunjungan di TWA Seblat.

Nilai ekonomi wisata alam di TWA Seblat dengan metode *travel cost* sebesar Rp. 122,714,718/tahun dengan biaya perjalanan rata-rata Rp. 226.780/orang/kunjungan

Saran

Wisata alam di Taman Wisata Alam Seblat merupakan suatu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan memiliki penilaian yang cukup baik terhadap berbagai fasilitas penunjang wisata di TWA Seblat. Kemudian informasi mengenai keberadaan TWA Seblat masih terbatas, akses menuju lokasi yang kurang mendukung sehingga pengelola perlu meningkatkan promosi melalui berbagai media dan membenahi sarana dan prasarana guna menunjang kenyamanan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, A. 2006. Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan. teori dan aplikasi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Fuji, O. L. 2017. Analisis nilai ekonomi objek wisata Air Terjun Tanjung Belit di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dengan pendekatan metode biaya perjalanan. *Jom Fekon*, Vol.4 No.1.
- Garura, H. L. 2019. Valuasi ekonomi Ekowisata Tangkahan dengan pendekatan metode biaya perjalanan (travel cost method). Skripsi. Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Harianto, S. P., & Winarno, G. D. 2017. Ekowisata. Cetakan Desember 2017. Pustaka Media Design. Bandar Lampung.
- Phelps, J., Hariyanti, B., Sinaga, A. C., & Dermawan, A. 2014. Valuasi lingkungan di Indonesia. Brief. cifor.org.
- Senoaji, G., Anwar, G., & Suharto, E. 2021. Efektivitas pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Seblat di Provinsi Bengkulu dan sejarah status fungsi kawasannya. *Jurnal ilmu lingkungan*, 19(1), 153–162. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.153-162>.
- Sevilla, Consuelo G., Ochave, Jesus A., Pansalan, Twila G., Regala, Bella P., Uriarte, Gabriel G. 1993. *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Silalahi, J., Situmorang, R. O. P., dan Karlina, E. 2021. Estimasi Nilai Jasa Lingkungan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Aek Nauli Dengan Metode Travel Cost. *Inovasi*, 18(2), 189–197. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v18i2.255>
- Simanjuntak, Y. M. N. 2009. Analisis nilai ekonomi dan sosial Ekowisata Tangkahan (Studi kasus di Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat Sumatera Utara). Skripsi. Departemen Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sugiyono. 2015. *Statistik nonparameteris Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Wibowo, I. P., Herwanti, S., Febriyanto, I. G., & Winarno, G. D. 2019. Nilai ekonomi pusat latihan gajah di Taman Nasional Way Kambas. Lampung. *Jurnal hutan tropis*, 7(1), 18–24.